

DISKUSI KELOMPOK KECIL DENGAN PENDEKATAN KLINIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU SEKOLAH BINAAN DALAM MELAKUKAN PENILAIAN PROSES DAN PENILAIAN HASIL BELAJAR

Oleh : Ni Nengah Widnyani¹

Abstrak

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk mengetahui terjadinya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian proses dan penilaian hasil belajar setelah diterapkan diskusi kelompok kecil dengan pendekatan klinis. Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah binaan yaitu: SD Negeri 16 Kesiman, SD Negeri 17 Kesiman, SD Negeri 3 Kesiman, SD Negeri 7 Kesiman, SD Negeri 10 Kesiman, SD Negeri 12 Kesiman, SD Negeri 6 Sumerta dan SD Negeri 9 Sumerta. Metode pengumpulan datanya adalah observasi dan metode analisis datanya adalah analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya kenaikan nilai rata-rata dari data awal 73,87 (dengan kategori nilai C rentang nilai 55 - 74) naik menjadi 88,93 dengan kualifikasi nilai B rentang nilai 75 – 89 di siklus I dan naik menjadi 93,87 dengan nilai kualitatif A (rentang nilai 90-100) di siklus II. Simpulan yang diperoleh adalah diskusi kelompok kecil dengan penerapan pendekatan klinis berhasil meningkatkan kemampuan guru melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar.

Kata kunci : diskusi kelompok kecil, pendekatan klinis, penilaian proses dan hasil belajar

PENDAHULUAN

Permendiknas Nomor 143 Tahun 2014 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya mencanangkan banyak perubahan. Ditegaskan pula bahwa pengawas sekolah harus menyeminarkan karya ilmiah yang telah dibuatnya di sekolah binaannya dengan mengundang beberapa sekolah binaan, menandakan bahwa kemajuan keilmuan seorang pengawas sekolah sangat diharapkan.

¹Ni Nengah Widnyani adalah Pengawas Sekolah Madya DISPORA Denpasar

Harapan tersebut lebih lanjut ditegaskan pada Peraturan Menteri Negara Pendagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa sebagai seorang pengawas sekolah diharapkan mampu menilai, membimbing, mengevaluasi kinerja guru-guru dan kepala sekolah. Harapan yang lain adalah terjadinya peningkatan mutu pendidikan. Hal tersebut membuat kita setuju terhadap pencanangan Departemen Pendidikan Nasional, tentang Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. Di sini peningkatan mutu pendidikan diarahkan kepada menggali kemampuan yang ada di sekolah. Guru dalam hal ini harus menjadi sumber penelitian karena di pihak gurulah perubahan yang diharapkan akan mampu diupayakan. Dengan ini terpenuhi maka diharapkan memperoleh output yang bermutu. Dengan pencanangan manajemen peningkatan mutu yang telah dipaparkan, maka sekolah akan menjadi pusat untuk bisa mutu pendidikan itu meningkat. Peningkatan mutu pendidikan sudah pasti banyak ditentukan oleh mutu guru misalnya mutu guru dalam melakukan penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Masyarakat sangat berharap pada para pengawas sekolah agar giat dalam melaksanakan tugas pengawasan dan pembinaan, agar sekolah-sekolah menjadi maju. Keadaan yang semacam ini memberi tantangan bagi para pengawas sekolah untuk lebih giat dalam memberikan pembinaan-pembinaan. Setelah wawancara dilakukan terhadap kepala-kepala sekolah, ternyata kepala-kepala sekolah telah berupaya memajukan mutu pendidikan di sekolahnya dengan mencanangkan program-program unggulan. Kepala-kepala sekolah telah mencanangkan upaya itu dengan berusaha merubah perilaku guru-guru agar mempunyai komitmen yang lebih tinggi. Mereka juga sangat berharap agar para pengawas sekolah mau melakukan tugasnya lebih giat dengan hadir ke sekolah-sekolah dan ikut membantu agar tujuan tersebut dapat tercapai. Hal-hal tersebut adalah harapan-harapan yang dituntut bagi seorang pengawas sekolah. Apabila pengawas sekolah tidak melakukan tugasnya dengan baik tentu saja peningkatan mutu yang diharapkan tidak akan terjadi.

Konsep tentang perilaku manusia yang telah disampaikan memberi gambaran bahwa perilaku guru bisa saja berubah apabila pengawas tidak giat melakukan pengawasan. Jadi apa yang menjadi harapan dalam hal ini adalah agar pengawas sekolah giat melakukan supervisi, pengawasan, pembimbingan, dll. Selain harapan-harapan yang telah disampaikan, harapan lain muncul dari Peraturan Menteri Negara Pendagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi

Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang telah diperbaharui dengan Permendikbud No. 143 Tahun 2014 disebutkan bahwa pengawas diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh untuk melakukan pengawasan, penilaian dan pembinaan. Dari tugas-tugas inilah diharapkan para pengawas terarah giat membantu meningkatkan mutu sekolah sesuai apa yang telah dicanangkan oleh sekolah-sekolah tadi, termasuk peningkatan kemampuan guru melaksanakan inovasi proses pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Dari semua tuntutan-tuntutan yang berupa harapan-harapan maka peneliti selaku pengawas sekolah berupaya sekuat tenaga, dengan pengorbanan waktu, pikiran dan biaya yang dikeluarkan sendiri untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti ikut membantu salah satu tugas yang dibebankan yaitu peningkatan kemampuan guru melaksanakan penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Banyaknya harapan yang dituntut dunia pendidikan bagi pengawas sekolah menyebabkan seorang peneliti selaku pengawas sekolah harus bekerja ekstra untuk mengupayakan peningkatan kemampuan guru-guru mengelola kelas untuk bisa terjadi pembelajaran yang berarti dalam upaya memasukkan ilmu sebanyak-banyaknya. Pengawas harus giat memberi pesan-pesan pada guru-guru agar mereka mengupayakan kebiasaan-kebiasaan yang baik ditambah dengan melaksanakan komitmennya seperti, kerajinan dalam melaksanakan inovasi proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan perbaikan pembelajaran, kerajinan membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, ketepatan dalam melakukan penilaian, kemampuan melaksanakan evaluasi, kemampuan dalam melaksanakan tindak lanjut proses pembelajaran. Hal-hal inilah yang sangat menentukan keberhasilan peningkatan kemampuan guru melaksanakan penilaian proses dan penilaian hasil belajar pada masing-masing tempat tugas guru tersebut.

Agar permasalahan tidak berlarut-larut maka peneliti selaku pengawas sekolah mencoba cara yang sesuai yaitu menggunakan diskusi kelompok kecil dengan pendekatan klinis dengan melihat kebenaran-kebenaran dari teori para ahli pendidikan. Dengan rendahnya kemampuan guru-guru dalam melaksanakan penilaian proses dan penilaian hasil belajar, peneliti mencoba memecahkannya menggunakan pendekatan klinis. Diskusi kelompok kecil dengan pendekatan ilmiah ini perlu dioptimalkan, karena pendekatan tersebut mempunyai keunggulan-keunggulan tertentu yaitu lebih berpenekanan pada kesejawatan dan meniadakan jarak antara yang disupervisi dan yang mensupervisi. Dengan kegiatan diskusi yang lebih dioptimalkan dan

digabung dengan pendekatan klinis diharapkan akan mampu meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melakukan penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Pemimpin diskusi kelompok kecil harus memiliki keterampilan. Keterampilan-keterampilan tersebut menurut I.G.A.K. Wardani (2013:22) adalah: 1) mampu memusatkan perhatian seperti perumusan masalah, tujuan, menandai hal-hal yang kurang releva, merangkum hasil pembicaraan. 2) Mampu memperjelas masalah dengan cara menguraikan masalah, mengajukan pertanyaan, menguraikan gagasan anggota kelompok. 3) Menganalisis pandangan dengan cara meneliti alasan-alasan yang dikemukakan, memperjelas hal-hal yang disepakati. 4) Meningkatkan partisipasi dengan cara mengajukan pertanyaan kunci, memberi contoh, menantang situasi, memberi waktu berpikir, mendengarkan dengan penuh perhatian. 5) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi dengan cara: memancing pendapat peserta, memberi kesempatan pertama bagi yang kurang berpartisipasi, mencegah peserta yang senang memonopoli, mendorong untuk mengomentari jawaban-jawaban, meminta pendapat jika terjadi jalan buntu. 6) Menutup diskusi dengan cara: merangkum hasil diskusi, memberi gambaran tindak lanjut, mengajak peserta menilai proses diskusi.

Jika dikaji berdasarkan istilah dalam “klinis”, mengandung makna: (1) Pengobatan (klinis) dan (2) Siklus, yaitu serangkaian kegiatan yang merupakan daur ulang. Oleh karena itu makna yang terkandung dalam istilah klinis merujuk pada unsur-unsur khusus, sebagai berikut:

1. Adanya hubungan tatap muka antara pengawas dan guru di dalam proses supervisi.
2. Terfokus pada tingkah laku yang sebenarnya di dalam kelas.
3. Adanya observasi secara cermat.
4. Deskripsi pada observasi secara rinci.
5. Pengawas dan guru bersama-sama menilai penampilan guru.
6. Fokus observasi sesuai dengan permintaan kebutuhan guru.

Pengertian kemampuan terkait erat dengan aturan-aturan yang ada yang ditegaskan oleh Departemen Pendidikan dan mengerucut pada inti yang mesti dibahas bahwa kemampuan yang dimaksud berhubungan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar guru. Setelah peneliti kemukakan pengertian kemampuan, selanjutnya peneliti akan menyampaikan pengertian dari pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam hal ini pelaksanaan proses pembelajaran adalah pelaksanaan yang sesuai dengan Permendikbud No. 65 dan 81 a yang isi pentingnya adalah bagaimana guru merubah pola yang sudah mereka biasa gunakan yaitu pengajaran menjadi

pembelajaran. Dalam hal ini guru diharapkan tidak lagi berceramah atau menceramahkan pembelajaran tetapi guru diharapkan dapat melakukan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Inti dari standar proses dalam pelaksanaannya di kelas, guru harus paham dengan hal-hal seperti: kegiatan awal (penyiapan peserta didik, motivasi, apersepsi, penyampaian tujuan dan cakupan materi, kegiatan inti dan kegiatan penutup pembelajaran. Tanpa memahami hal tersebut akan sulit bagi seorang supervisor untuk memberi penilaian.

Sebagai guru, dalam melaksanakan pembelajaran pastinya sudah cukup mampu, karena pekerjaan itu sudah dilakukan bertahun-tahun. Namun apakah pembelajaran yang dilakukannya berkualitas atau tidak, itulah yang sulit diketahui. Seorang pengawas sekolah, salah satu tugasnya adalah untuk mengetahui hal tersebut, kualitas pembelajaran diupayakan pemerintah dengan cara menerapkan sistem keberhasilan secara terpadu yang mampu memacu peningkatan mutu pendidikan. Kualitas pembelajaran guru salah satunya terlihat dari kemampuan guru melakukan penilaian.

Guru yang kemampuan mengajarnya tinggi memiliki kualitas tertentu seperti giat membantu siswa yang tidak pernah angkat tangan. Guru semacam ini harus giat mendekati mereka itu dan mencoba berdialog dengan murid-murid semacam itu untuk mengetahui apa paham atau tidak dengan apa yang diajarkan. Inilah salah satu contoh profesi mengajar guru yang akan menentukan keberhasilan atau kemajuan siswa. Di sana akan sangat kelihatan kemampuan mengajar guru serta kualitasnya.

Sistem penilaian yang dituntut baik Kurikulum 2009 maupun Kurikulum 2013 sama-sama mengisyaratkan penilaian yang berkelanjutan. Dalam Permen 81A pada langkah-langkah pengembangan RPP bagian e no. 3 ditegaskan bahwa sistem penilaian adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan artinya semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dipahami dan yang belum serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.

Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang studi Penilaian Pendidikan menegaskan bahwa Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin : 1) Perencanaan penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, 2) Penilaian dilakukan

secara profesional, terbuka edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks social budaya,

3) Penilaian dilaporkan secara objektif, akuntabel dan informative. Penilaian mencakup : penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sanawiah/madrasah.

Ruang lingkup penilaian mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Teknik penilaian kompetensi sikap adalah : penilaian diri, menggunakan observasi, penilaian teman sejawat oleh peserta didik yang lain dan jurnal. Teknik penilaian kompetensi pengetahuan adalah menggunakan tes tulis, tes lisan, penugasan. Teknik penilaian kompetensi ketrampilan adalah melalui penilaian kinerja. Instrumen yang diinginkan dalam penilaian sikap adalah : instrumen observasi, instrumen penilaian diri, instrumen penilaian teman sejawat atau antar peserta didik dan penggunaan jurnal yang berupa catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Kriteria penilaian yang tertuang dalam Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 pada halaman 119 memberi batasan tentang Kriteria Penilaian untuk kompetensi. Pengetahuan dan ketrampilan menggunakan skala 1 – 4 (kelipatan 0,33) sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala sangat baik (SB), baik (B), cukup (C) dan kurang (K), yang dapat dikompres ke dalam predikat A – D. Penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dinamakan penilaian proses dan penilaian yang dilakukan setelah usai pembelajaran dilaksanakan disebut penilaian hasil/produk.

Jenis-jenis tes dijelaskan dalam Permendikbud No. 81 A tahun 2013, yaitu : tes dan non tes. Tes terdiri dari : tes tertulis, tes lisan, tes produk, tes unjuk kerja, portofolio, proyek, pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, esay (bias isian singkat atau isian bebas), tes kinerja (lewat tugas-tugas terstruktur/ketat, dan bisa lewat tugas-tugas tidak terstruktur), pertanyaan langsung. Non tes terdiri dari: tingkat, kuesioner, observasi, wawancara, penilaian diri, penilaian teman sejawat, check list/daftar check, skala penilaian, investasi minat). Skala penilaian yang dikemukakan Depdiknas (2009, Modul 2 : 52) :

A	=	Istimewa, sangat baik	:	90% - 100%	=	90 – 100
B	=	Baik	:	75% 90%	=	75 – 89
C	=	Sedang, cukup	:	55 % 75%	=	55 – 74

D = Kurang : 40% 55% = 40 – 54

METODE PENELITIAN

Prosedur adalah hal yang dituntut untuk disampaikan oleh Departemen Pendidikan. Prosedur semestinya mengikuti teori para ahli dan tidak membuat sembarangan. Depdiknas (2009:44) menegaskan bahwa boleh menggunakan metode penelitian atau metodologi penelitian, mencakup cara dilakukannya sebuah penelitian yang mencakup: prosedur diagnotis masalah, penjelasan rinci tentang perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Dari penegasan tersebut peneliti mulai dengan menyampaikan gambar rancangan ahli yang patut diikuti apabila mau melaksanakan penelitian tindakan.

Subjek penelitian adalah guru-guru sekolah binaan di kecamatan Denpasar Timur sebanyak 15 guru yang menyebar dalam 8 sekolah. Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan guru melaksanakan penilaian proses dan penilaian hasil belajar setelah diupayakan melalui diskusi kelompok kecil dengan pendekatan klinis. Untuk mengumpulkan data hasil penelitian digunakan observasi sedangkan untuk menganalisis data hasil penelitian ini digunakan analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada semester I tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 3 siklus kegiatan yaitu kegiatan awal, siklus I dan siklus II.

HASIL PENELITIAN

Pada kegiatan awal, peneliti belum menerapkan strategi diskusi kelompok kecil dengan pendekatan klinis. Pada awalnya peneliti hanya melakukan supervisi umum sambil mencari data kemampuan guru dalam melakukan penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal atau pra siklus adalah mengobservasi guru dimana mereka belum tahu apa yang diobservasi. Ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Dengan cara tersebut diperoleh data sesuai dengan kebenaran yang dilakukan guru di lapangan. Data tersebut bukanlah rekaan artinya tidak dibuat-buat. Data yang diperoleh ternyata dari 15 guru yang diteliti hanya 3 orang guru (20%) yang memperoleh nilai A (90 – 100), ada 3 orang guru (20%) yang memperoleh nilai B (75 – 89) dan ada 9 orang guru (60%) yang memperoleh nilai C (55 – 74).

Dalam analisis terhadap data yang diperoleh dari pengamatan/ observasi siklus I, dilakukan analisis sederhana yaitu hanya mencari rata-rata, median, modus serta penyajian dalam bentuk tabel dan grafik. Ini peneliti lakukan sesuai penegasan Departemen Pendidikan (Depdiknas, 2008:26) yang menjelaskan bahwa teknik penyajian dan analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan teknik statistik. Teknik yang dapat diterapkan untuk menyajikan dan mendeskripsikan data kuantitatif, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks tergantung jenis data serta tujuan atau masalah penelitian.

Atas penegasan tersebut, peneliti hanya melakukan analisis sederhana yaitu :

1. Mencari rata-rata

Rata-rata gampang dicari yaitu dengan membagi jumlah nilai dengan jumlah subjek.

$$\frac{1.334}{15} = 88,93$$

2. Mencari titik tengah atau median

Median sangat perlu untuk mengetahui sebaran data. Cara mencarinya adalah semua data diurut terlebih dahulu, kemudian data yang di tengah apabila jumlahnya ganjil adalah medianya. Untuk data ini mediannya adalah 90,00.

3. Modus

Modus merupakan data yang paling banyak muncul. Ini perlu untuk mengetahui di nilai berapa tepat kebanyakan kemampuan guru-guru. Untuk data hasil observasi pada siklus ini setelah diurut datanya diperoleh angka 84,00 sebagai modulusnya.

4. Sehubungan dengan Departemen Pendidikan minta agar peneliti menyampaikan grafik untuk memperjelas pembahasan maka pada bagian ini disampaikan grafik. Untuk membuat grafik maka hal-hal ini harus dihitung terlebih dahulu.

$$\begin{aligned} 1. \text{ Banyak kelas (K)} &= 1 + 3,3 \times \text{Log (N)} \\ &= 1 + 3,3 \times \text{Log } 15 \\ &= 1 + 3,3 \times 1,18 \\ &= 1 + 3,89 = 4,89 \rightarrow 5 \end{aligned}$$

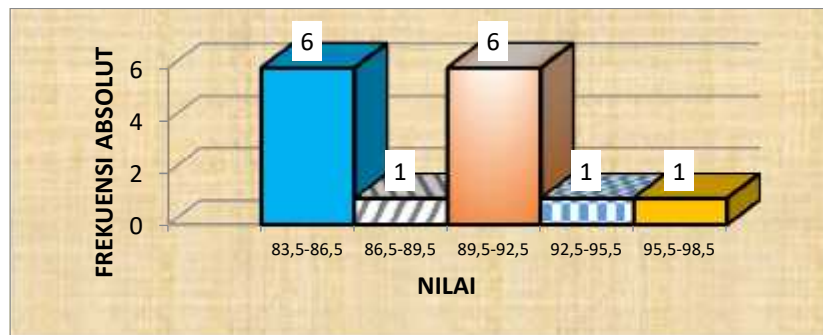
$$\begin{aligned} 2. \text{ Rentang kelas (r)} &= \text{ skor maksimum} - \text{ skor minimum} \\ &= 98 - 84 = 14 \end{aligned}$$

$$3. \text{ Panjang kelas interval (i)} = \frac{r}{K} = 14 / 5 = 2,80 \rightarrow 3$$

4. Tabel 1. Data Kelas Interval Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	84 86	85	6	40,00
2	87 89	88	1	6,67
3	90 92	91	6	40,00
4	93 95	94	1	6,67
5	96 98	97	1	6,67
Total			15	100

5. Penyajian dalam bentuk grafik/histogram



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Guru dalam melakukan penilaian proses dan penilaian hasil pada Siklus I

Pelaksanaan penelitian pada siklus I sudah giat dilakukan penelitian dengan mengikuti langkah-langkah diskusi kelompok kecil dan pendekatan klinis. Dari kegiatan tersebut dapat diberi penilaian bahwa pelaksanaan penelitian pada siklus I terdapat kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan yang terjadi.

Kelemahan-kelemahan yang ada yaitu :

1. Diskusi yang dilakukan pada pertemuan pertama di siklus I singkat karena guru terburu-buru untuk mengajar karena peserta didik sudah menunggu.
2. Guru masih tetap berpikir bahwa pengawas sekolah atau peneliti ada jarak dan seolah-olah masih diawasi.
3. Untuk menyampaikan kesalahan guru, itu hal yang sulit karena bisa membuat ketersinggungan.
4. Guru belum membaca dengan cermat Permen-permen yang berhubungan dengan penilaian proses dan penilaian hasil.

Kelebihan-kelebihan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan adalah :

1. Peneliti sudah melaksanakan tindakan sesuai teori-teori, yang benar tentang pendekatan klinis.
2. Peneliti sudah melakukan penguatan-penguatan, umpan balik serta tindak lanjut.

Sehubungan dengan data yang diperoleh dari hasil observasi pada siklus II adalah data dalam bentuk angka, maka analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Selanjutnya Departemen juga memberikan kesempatan pada peneliti bahwa dalam membuat analisis, boleh dilakukan analisis sederhana dan boleh juga dilakukan analisis yang lebih kompleks. Untuk itu penleiiit memilih analisis sederhana, yaitu hanya mencari rata-rata, median, modus, serta penyajian tabel dan grafik. Dimulai dengan mencari perhitungan rata-rata.

- Mencari rata-rata

Rata-rata dicari dengan membagi jumlah nilai dengan jumlah subjek, seperti rumus berikut:

$$\frac{1.408}{15} = 93,87$$

- Mencari median

Median sangat perlu dicari untuk mengetahui penyebaran data baik yang ke atas maupun yang ke bawah. Dari data yang telah diperoleh setelah diurut diperoleh nilai 94,00 sebagian mediannya.

- Mencari Modus

Dari pengurutan nilai yang terkecil sampai yang terbesar akhirnya diketahuilah bahwa nilai yang terbanyak muncul adalah 94,00. Dengan demikian modusnya adalah 94,00.

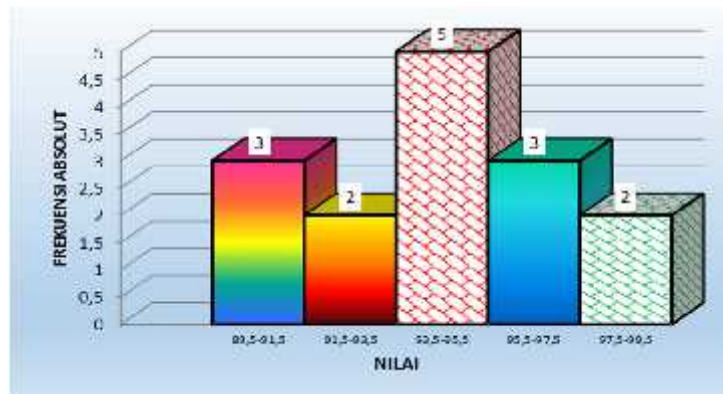
- Menyampaikan grafik

Grafik sangat perlu dibuat agar mudah pembaca melihat kenaikan yang ada, peningkatan nilai yang ada. Untuk membuat grafik, terlebih dahulu diperlukan perhitungan-perhitungan yaitu perhitungan mencari K, perhitungan mencari R, perhitungan mencari i, lengkapnya dapat dilihat sebagai berikut.

1. Banyak kelas (K) $= 1 + 3,3 \times \text{Log}(N)$
 $= 1 + 3,3 \times \text{Log } 15$
 $= 1 + 3,3 \times 1,18$
 $= 1 + 3,89 = 4,89 \rightarrow 5$
2. Rentang kelas (r) $= \text{skor maksimum} - \text{skor minimum}$
 $= 98 - 90 = 8$
3. Panjang kelas interval (i) $= \frac{r}{K} = 8 / 5 = 1,60 \rightarrow 2$
4. Tabel 2. Data Kelas Interval Siklus II

No Urut	Interval		Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	90	91	90,50	3	20,00
2	92	93	92,50	2	13,33
3	94	95	94,50	5	33,33
4	96	97	96,50	3	20,00
5	98	99	98,50	2	13,33
Total				15	100

5. Penyajian dalam bentuk grafik/histogram



Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Guru dalam melakukan penilaian proses dan penilaian hasil belajar pada Siklus II

Dari data siklus II sesuai hasil observasi yang telah diperoleh, dari 15 orang guru yang diteliti ternyata yang memperoleh nilai A (90 – 100) ada 15 orang (100%), Ternyata di siklus II semua guru yang memperoleh nilai A. Dari gambaran tersebut berarti kemampuan guru sudah sangat baik.

SIMPULAN

Diskusi kelompok kecil dengan pendekatan klinis pada guru-guru sekolah binaan diantaranya SD Negeri 16 Kesiman, SD Negeri 17 Kesiman, SD Negeri 3 Kesiman, SD Negeri 7 Kesiman, SD Negeri 10 Kesiman, SD Negeri 12 Kesiman, SD Negeri 6 Sumerta dan SD Negeri 9 Sumerta dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melakukan, penilaian proses dan hasil pembelajaran. Apa yang diharapkan bagi seorang pengawas sekolah agar membantu mengoptimalkan peningkatan kemampuan guru-guru ternyata terbukti dengan efektif.

Selanjutnya, data berikut adalah bukti-bukti yang dapat disampaikan yaitu pada tahap awal kemampuan guru dalam melakukan penilaian proses dan penilaian hasil belajar baru memperoleh klasifikasi pada tingkatan C dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 73,87. Pada siklus I, di mana pengawas sekolah giat mengupayakan peningkatan kemampuan guru, dengan dicek lewat observasi, akhirnya hasil yang tercapai sudah pada tahap sedikit memuaskan yaitu memperoleh klasifikasi pada tingkatan B dengan nilai rata-rata sebesar 88,93.

Setelah pelaksanaan yang giat pada siklus II, guru mulai mengetahui bahwa mereka sedang dinilai kemampuannya sehingga perubahan-perubahan perilaku, keaktifan masuk, pembuatan

perangkat pengajaran, sudah lebih giat dilaksanakan dan kebiasaan guru-guru ternyata sudah berubah dan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dengan memperoleh klasifikasi pada tingkatan A dimana nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 93,87. Hal ini terjadi demikian karena guru-guru sudah mempunyai rasa malu dengan adanya pengawas sekolah yang datang ke sekolah berulang kali ke sekolah-sekolah mereka.

Saran-saran yang dapat disampaikan adalah: 1) Disarankan pada guru-guru agar mau meningkatkan ilmu yang mereka telah miliki karena pada saat ini dunia memasuki era keterbukaan, era persaingan, maka tidak ada jalan lain, guru-guru harus mempunyai nilai jual dan nilai tawar yang tinggi. Selanjutnya guru-guru agar memiliki kesadaran diri dalam meningkatkan kemampuannya; 2) Disarankan pada kepala-kepala sekolah bawah pendekatan yang disajikan ini dapat kiranya dicobakan di sekolah masing-masing dengan berbagai inovasi, sehingga lebih banyak lagi wacana dan pengetahuan ilmiah yang dapat diciptakan, sehingga kepala sekolah juga memiliki wawasan keilmuan yang memadai; 3) Disarankan pada teman-teman pengawas sekolah, sudah saatnya instrumen yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian proses dan penilaian hasil tidak hanya mengacu kepada format baku, agar pengawas sekolah mempunyai kreativitas dan inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron, 1995. *Pembinaan Guru Indonesia*, Penerbit Pustaka Jaya: Malang.
- Depdiknas, 2009. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia.
- Depdiknas, 2009. *Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Faizal, Sanafiah dan Mulyadi Guntur Waroso. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Pidarta, Made, 1992, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Penerbit Bumi Aksara: Jakarta.
- Wardani, I.G.A.K. IDIK 4307. 2013. *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sahertian, Piet A. & Ida Aleida Sahertian. 1991. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*. Penerbit Rineka Cipta: Jakarta.
- Sardiman AM. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.